

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui merupakan proses alami yang memiliki peran penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi, khususnya pada usia 0–2 tahun. Air Susu Ibu (ASI) mengandung zat gizi makro dan mikro, antibodi, enzim, serta hormon pertumbuhan yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh susu formula (WHO, 2023). Pemberian ASI yang optimal terbukti dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi, terutama akibat penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut (UNICEF, 2022). Selain manfaat bagi bayi, menyusui juga memberikan manfaat kesehatan bagi ibu, antara lain membantu involusi uterus, menurunkan risiko perdarahan postpartum, serta mengurangi risiko kanker payudara dan ovarium (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi yang tepat buat bayi. Kandungan ASI sangat dibutuhkan oleh bayi, dimana bayi usia 0 – 6 bulan telah terpenuhi kebutuhan gizinya bila hanya mengkonsumsi ASI saja. Selain itu tubuh bayi hanya mampu mengolah atau mencerna gizi yang ada di dalam ASI. Ibu menyusui yang memberikan ASI sejak bayi lahir sampai dengan enam bulan, dimana ibu tidak memberikan makanan atau minuman apapun seperti madu, air gula, susu formula, air tajin, pisang, nasi lunak, daging muda dan lain lain disebut memberikan ASI secara eksklusif (Kurniati dkk, 2020). Selain itu, ASI eksklusif didefinisikan sebagai pemberian ASI tanpa suplementasi makanan maupun minuman kecuali obat (Sembiring, 2022).

Banyak bukti ilmiah yang memperlihatkan bahwa ASI yang diberikan

secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan dapat mencukupi kebutuhan nutrisi bayi untuk tumbuh dan berkembang. Beberapa contoh diantaranya, kolostrum (ASI pada hari 1-5) kaya protein, laktosa ASI sebagai sumber karbohidrat diserap lebih baik dibanding yang terdapat di dalam susu formula (Sembiring, 2022). UNICEF dan WHO merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, dimulai dalam waktu satu jam setelah lahir. Melanjutkan pemberian ASI eksklusif tanpa makanan lain selama enam bulan pertama meningkatkan perkembangan sensorik dan kognitif serta melindungi bayi dari penyakit menular dan kronis. Anak – anak yang disusui oleh ibunya memiliki hasil yang lebih baik pada tes kecerdasan, lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami kelebihan berat badan atau obesitas, dan lebih kecil kemungkinannya untuk terkena diabetes di kemudian hari. Wanita yang disusui juga memiliki risiko kanker payudara dan ovarium yang lebih rendah (WHO, 2024).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sebesar 38% pada tahun 2017. WHO menetapkan target bahwa pada tahun 2025, angka ibu yang memberikan ASI eksklusif pada 6 bulan pertama kehidupannya semakin meningkat, setidaknya 50%. Kita masih sangat jauh dari target cakupan yang direkomendasikan UNICEF yaitu 100% (Parapat dkk., 2022). Cakupan ASI eksklusif Nasional pada bayi berusia 6 bulan tahun 2023 sebesar 63,9% terendah yaitu 10,9% hal ini menunjukkan dan pemberian ASI Eksklusif belum memenuhi target (Kementrian Kesehatan Indonesia, 2023). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan bayi baru lahir yang mendapatkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Provinsi Bali 91% dan

pemberian ASI Eksklusif sebesar 65,7%. Berdasarkan data, terdapat selisih sebesar 25,8% antara cakupan IMD dan pemberian ASI eksklusif. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak semua bayi berusia di bawah enam bulan yang menjalani IMD juga mendapatkan ASI eksklusif. Cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Badung pada tahun 2023 mencapai 2.385 bayi. Data tahun 2021 mencatat 2.583 bayi mendapatkan ASI eksklusif.

Bayi tidak diberi ASI Eksklusif memiliki dampak yang tidak baik bagi bayi. Adapun dampak memiliki risiko kematian karena diare 3,94 kali lebih besar dibandingkan bayi yang mendapat ASI Eksklusif. Bayi yang diberi ASI akan lebih sehat dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula. Pemberian ASI akan lebih sehat dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula. Pemberian susu formula pada bayi dapat meningkatkan risiko infeksi saluran kemih, saluran nafas dan telinga. Bayi juga mengalami diare, sakit perut (kolik), alergi makanan, asma, diabetes dan penyakit saluran pencernaan kronis (Kemenkes, 2024)

Selama enam bulan pertama kehidupan, memberikan ASI secara eksklusif adalah tugas yang sulit. Banyak alasan mengapa bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif. Beberapa di antaranya adalah kurangnya persiapan ibu untuk menyusui dan kurangnya pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan diri dan perilaku ibu tentang ASI eksklusif. Sementara itu, situasi ini diperburuk oleh kekurangan dukungan ibu di lingkungan sekitar, yang mencakup petugas kesehatan, suami, dan keluarga, serta fasilitas kantor dan tempat umum (Sudargo dan Kusmayanti, 2023).

Manfaat menyusui telah diketahui secara luas, keberhasilan menyusui tidak selalu mudah dicapai oleh setiap ibu. Proses menyusui dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor biologis, psikologis, sosial,

maupun lingkungan (Notoatmodjo, 2018). Salah satu faktor psikologis yang memiliki peran penting dalam keberhasilan menyusui adalah *breastfeeding self-efficacy*. *Breastfeeding self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan seorang ibu terhadap kemampuannya untuk menyusui bayinya secara efektif dan berkelanjutan (Dennis, 1999). Pada ibu menyusui, dibutuhkan suatu keyakinan bahwa mereka dapat memberikan ASI bagi bayi mereka sampai batasan waktu yang telah disepakati. Pentingnya keyakinan ibu (*breastfeeding self efficacy*) untuk menyusui telah dibuktikan oleh beberapa penelitian.

Selain dukungan sosial dari suami, faktor lain yang krusial dalam menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah tingkat kepercayaan diri ibu dalam menyusui atau *Breastfeeding Self Efficacy (BSE)*. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *self efficacy* ini dapat dioptimalkan melalui program edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti kelas persiapan menyusui yang diintegrasikan dalam program kelas ibu hamil, yang memberikan pengetahuan komprehensif sejak masa kehamilan (Purnamayanti et al., 2025).

Ibu dengan tingkat *breastfeeding self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, mampu menghadapi kesulitan selama proses menyusui, serta memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mempertahankan pemberian ASI (Dennis, 2003). Sebaliknya, ibu dengan *breastfeeding self-efficacy* yang rendah lebih rentan mengalami kecemasan, stres, dan keraguan terhadap kemampuan dirinya, sehingga berisiko menghentikan pemberian ASI lebih dini atau beralih ke susu formula (Bandura, 2012). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan menyusui tidak hanya ditentukan oleh kemampuan fisik ibu, tetapi juga oleh kesiapan dan keyakinan psikologis ibu.

Breastfeeding self-efficacy dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengalaman menyusui sebelumnya, kondisi kesehatan ibu, tingkat pengetahuan tentang menyusui, serta persepsi ibu terhadap keberhasilan menyusui (Dennis, 2003). Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan sosial, budaya, lingkungan keluarga, serta akses terhadap pelayanan kesehatan (Nursalam, 2020). Dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa percaya diri ibu karena dapat memberikan penguatan emosional dan motivasi selama masa menyusui.

Salah satu bentuk dukungan sosial yang paling berpengaruh terhadap ibu menyusui adalah dukungan dari suami. Suami merupakan orang terdekat dengan ibu yang memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan menyusui, baik secara emosional, informasional, instrumental, maupun penghargaan. Dukungan emosional berupa perhatian, empati, dan sikap positif suami dapat membantu ibu merasa lebih tenang dan dihargai. Dukungan instrumental seperti membantu pekerjaan rumah tangga dan perawatan bayi dapat mengurangi beban fisik ibu, sehingga ibu dapat lebih fokus pada proses menyusui. Dukungan informasional berupa pengetahuan dan sikap positif suami terhadap ASI juga berperan dalam meningkatkan keyakinan ibu untuk menyusui bayinya. (Sarafino & Smith, 2014)..

Berdasarkan data yang ada di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Petang I terdapat 163 bayi usia ≤ 6 bulan dari jumlah tersebut hanya 107 bayi (65,64%) yang masuk dalam pemantauan rutin berdasarkan metode *recall* 24 jam. Dari 163 bayi yang masuk dalam pemantauan rutin ada 56 bayi (34,36 %) yang tidak tercatat dalam pemantauan rutin dan tidak mendapatkan ASI Eksklusif. Keberhasilan menyusui dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya dukungan

sosial suami. Namun saat ini beberapa suami belum sepenuhnya memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mendukung ibu menyusui, sehingga dukungan yang diberikan masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan perhatian khusus terhadap peran dukungan sosial suami dalam meningkatkan *breastfeeding self-efficacy* pada ibu menyusui (Bagian Gizi UPTD Puskesmas Petang I,2025).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan suami dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu menyusui. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran dukungan suami terhadap keyakinan ibu dalam menyusui, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kebidanan, edukasi keluarga, serta keberhasilan pemberian ASI pada bayi usia ≤ 6 bulan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang ingin diteliti yaitu “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial suami dengan *breastfeeding self-efficacy* pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Petang I ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan sosial suami dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Petang I.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat dukungan sosial suami pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Petang I.
- b. Mengidentifikasi tingkat *breastfeeding self efficacy* pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Petang I.
- c. Menganalisis hubungan antara dukungan sosial suami *dengan breastfeeding self efficacy* pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Petang I.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang dukungan sosial dan *self efficacy* dalam konteks menyusui. Hasil penelitian dapat memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana dukungan sosial dari suami dapat mempengaruhi kepercayaan diri ibu dalam menyusui.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat atau menambah pengetahuan peneliti tentang hubungan dukungan sosial suami dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu menyusui.

b) Bagi Ibu Menyusui

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada ibu menyusui tentang pentingnya dukungan suami dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk menyusui.

c) Bagi tenaga kesehatan (Bidan)

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi tenaga kesehatan khususnya bidan

untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan dukungan sosial suami dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu menyusui sehingga bidan mampu memberikan edukasi dan mengaplikasikannya pada ibu menyusui untuk meningkatkan *breastfeeding self efficacy*.

d) Bagi peneliti berikutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan hubungan dukungan sosial suami dengan *breastfeeding self efficacy* pada ibu menyusui.